

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORITIS

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang bagaimana tentara anak direpresentasikan dalam media visual, khususnya film, memiliki peran penting dalam studi komunikasi, media, dan budaya. Sebagai salah satu bentuk media massa, film memiliki pengaruh besar dalam membentuk pandangan masyarakat terhadap berbagai isu sosial, politik, dan kemanusiaan, termasuk konflik bersenjata dan dampak psikologisnya. Melalui medium sinematik, tentara anak sering kali digambarkan secara mendalam, memungkinkan penonton merasakan ketegangan, penderitaan, dan emosi yang dialami karakter dalam narasi fiksi, meskipun tetap merefleksikan realitas yang dihadapi oleh individu dalam konflik nyata.

Film *Beasts of No Nation* adalah salah satu karya sinematik yang berhasil menggambarkan kekejaman konflik bersenjata dari sudut pandang seorang anak yang terlibat dalam perang. Representasi tentara anak dalam film ini menjadi menarik untuk diteliti lebih mendalam, karena tidak hanya menampilkan penderitaan fisik yang dialami oleh karakter, tetapi juga trauma psikologis serta proses dehumanisasi yang dialami oleh anak-anak prajurit. Untuk memahami bagaimana film ini membangun representasi tersebut, perlu dilakukan kajian terhadap penelitian-penelitian sebelumnya yang membahas tema serupa, baik mengenai konflik bersenjata, trauma psikologis, maupun representasi anak-anak prajurit dalam film.

Kajian mengenai representasi konflik dalam film telah dilakukan oleh banyak peneliti dari berbagai disiplin ilmu, terutama kajian komunikasi, studi film, dan sosiologi. Film sering dipandang sebagai medium yang mampu menyederhanakan kompleksitas konflik, namun juga mampu memperlihatkan dampak mendalam dari kekerasan dan ketegangan yang terjadi selama perang. Beberapa penelitian berfokus pada bagaimana film menggambarkan konflik bersenjata dan bagaimana hal tersebut membentuk persepsi publik tentang perang

dan kekerasan.

Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kajian mengenai representasi anak dalam film telah banyak dilakukan, khususnya dalam konteks kekerasan, trauma, dan konstruksi identitas anak melalui media visual. Sejumlah penelitian menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengkaji representasi kekerasan terhadap anak, baik dalam lingkup keluarga, sistem hukum, maupun konflik sosial, serta menempatkan film sebagai medium yang membentuk dan menyebarkan makna sosial tertentu. Beberapa studi juga menggunakan analisis semiotika untuk menafsirkan simbol, narasi, dan ideologi yang melekat pada karakter anak dalam film, termasuk dalam konteks multikulturalisme dan relasi kuasa.

Namun demikian, masih terbatas penelitian yang secara spesifik mengkaji representasi tentara anak dalam film konflik bersenjata dengan menggunakan metode analisis isi kualitatif yang berfokus pada pola-pola makna, tema, dan kategori representasi yang muncul secara sistematis dalam teks film. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menitikberatkan pada analisis simbolik atau wacana tertentu, sehingga belum banyak yang menggali bagaimana pengalaman kekerasan, dehumanisasi, dan transformasi identitas anak dibangun secara konsisten melalui rangkaian adegan dan struktur naratif film.

Oleh karena itu, penelitian ini menempati posisi kebaruan dengan menganalisis film *Beasts of No Nation* sebagai teks media yang merepresentasikan tentara anak melalui pendekatan analisis isi kualitatif. Penelitian ini berupaya mengisi celah kajian dengan memetakan bagaimana kekerasan, trauma psikologis, dan proses kehilangan kemanusiaan pada anak dikonstruksi secara berulang dan sistematis dalam film. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melengkapi kajian representasi anak dalam film, tetapi juga memperluas pemahaman mengenai peran media dalam membingkai isu kemanusiaan global, khususnya terkait fenomena tentara anak.

Fiqi Saputro, Titin Setiawati, Mustiawan, 2025, Representasi Kekerasan Domestik Dalam Keluarga Pada Film Tarian, Jurnal Miniartis

Penelitian “Representasi Kekerasan Domestik Dalam Keluarga Pada Film Tarian” berfokus pada bagaimana film tersebut merepresentasikan praktik kekerasan domestik yang terjadi dalam ruang keluarga. Fokus utama penelitian ini adalah penggambaran relasi kuasa antara orang tua dan anak, serta bagaimana kekerasan fisik, verbal, dan psikologis ditampilkan sebagai bagian dari dinamika keluarga yang tidak sehat. Film Tarian diposisikan sebagai teks media yang tidak hanya menampilkan konflik personal, tetapi juga merefleksikan realitas sosial tentang kekerasan domestik yang kerap tersembunyi dalam ruang privat keluarga.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi kualitatif, dengan menelaah adegan-adegan yang mengandung unsur kekerasan domestik secara sistematis. Peneliti mengidentifikasi unit analisis berupa dialog, tindakan, ekspresi visual, serta situasi naratif yang menunjukkan praktik kekerasan dalam keluarga. Melalui pendekatan ini, film dipahami sebagai konstruksi makna yang dibentuk melalui pola pengulangan adegan, struktur cerita, dan karakterisasi tokoh, sehingga memungkinkan peneliti mengungkap makna sosial yang terkandung di balik representasi kekerasan tersebut.

Hasil pembahasan menunjukkan bahwa film Tarian merepresentasikan kekerasan domestik sebagai praktik yang berdampak serius terhadap kondisi psikologis dan sosial anak. Kekerasan tidak hanya ditampilkan sebagai tindakan fisik, tetapi juga sebagai bentuk kontrol emosional dan tekanan mental yang menghilangkan rasa aman anak dalam keluarga. Penelitian ini menyimpulkan bahwa film Tarian mengonstruksi kekerasan domestik sebagai persoalan struktural dan kultural, bukan sekadar masalah individu, serta memperlihatkan bagaimana media film dapat membentuk kesadaran publik terhadap isu kekerasan dalam keluarga.

Cantika Eka Rahmah, 2025, Representasi Lemahnya Hukum dan Ketidakadilan DI Indonesia Bagi Penyintas Kekerasan Seksual Dalam Film Penyalin Karya Wregas Bhanuteja, Universitas Pendidikan Indonesia

Penelitian “Representasi Lemahnya Hukum dan Ketidakadilan di Indonesia bagi Penyintas Kekerasan Seksual dalam Film Penyalin Cahaya” berfokus pada bagaimana film tersebut merepresentasikan sistem hukum dan institusi sosial yang gagal melindungi penyintas kekerasan seksual. Fokus utama penelitian ini adalah penggambaran relasi kuasa antara korban, pelaku, dan institusi kampus serta hukum yang seharusnya memberikan keadilan. Film Penyalin Cahaya diposisikan sebagai teks media yang menampilkan realitas sosial tentang ketimpangan kekuasaan, pembungkaman korban, dan marginalisasi penyintas dalam proses pencarian keadilan.

Penelitian ini menggunakan metode analisis isi kualitatif untuk mengkaji adegan-adegan yang merepresentasikan praktik ketidakadilan hukum dan sosial terhadap penyintas. Unit analisis meliputi dialog, tindakan tokoh, alur naratif, serta simbol visual yang menunjukkan proses penyangkalan, kriminalisasi korban, dan pembiaran terhadap pelaku. Melalui pendekatan ini, film dipahami sebagai konstruksi makna yang menampilkan pola sistemik lemahnya perlindungan hukum, bukan sekadar pengalaman personal tokoh utama.

Hasil pembahasan menunjukkan bahwa film Penyalin Cahaya merepresentasikan hukum dan institusi sosial sebagai struktur yang tidak berpihak pada korban. Penyintas digambarkan menghadapi proses hukum yang rumit, stigma sosial, serta tekanan moral yang justru memperparah trauma. Penelitian ini menyimpulkan bahwa film tersebut mengonstruksi ketidakadilan hukum sebagai persoalan struktural yang dipengaruhi oleh relasi kuasa, budaya patriarki, dan absennya perspektif korban dalam sistem hukum. Dengan demikian, film Penyalin Cahaya berfungsi sebagai kritik sosial terhadap lemahnya perlindungan negara bagi penyintas kekerasan seksual di Indonesia.

Linda Wahyuningsih. 2024. Representasi Kekerasan Pada Anak Dalam Film Benalu Karya Sidiq Aryadi (Analisis Semiotika Roland Barthes). Universitas Diponegoro.

Penelitian mengenai representasi kekerasan pada anak dalam film Benalu karya Sidiq Aryadi dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana kekerasan yang dialami oleh anak-anak digambarkan dalam film tersebut dan bagaimana makna yang terkandung dalam representasi ini dapat dipahami melalui tanda-tanda dan simbol-simbol yang ada. Film Benalu menyajikan narasi yang kompleks mengenai kehidupan anak-anak yang terjebak dalam situasi kekerasan, baik dari lingkungan sosial maupun keluarga.

Penelitian ini mengidentifikasi bahwa Benalu menggambarkan kekerasan pada anak dalam berbagai bentuk, mulai dari kekerasan fisik, psikologis, hingga seksual. Karakter utama dalam film ini, yang merupakan seorang anak, harus menghadapi berbagai bentuk kekerasan yang datang dari orang dewasa, termasuk orang tua dan lingkungan sosialnya. Penelitian ini menunjukkan bahwa representasi kekerasan ini bukan hanya sekadar untuk mengedukasi penonton tentang dampak buruk kekerasan, tetapi juga sebagai cerminan dari realitas sosial yang sering diabaikan.

Dalam menganalisis film ini, Linda Wahyuningsih menggunakan teori semiotika Roland Barthes, yang menekankan pada bagaimana tanda dan simbol membentuk makna. Barthes membagi analisis semiotika menjadi dua tingkat: denotasi dan konotasi. Denotasi merujuk pada makna literal dari tanda, sementara konotasi melibatkan makna yang lebih dalam dan lebih kompleks yang terkait dengan konteks budaya dan sosial.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa film Benalu berhasil merepresentasikan kekerasan pada anak dengan cara yang kompleks dan mendalam, menggunakan analisis semiotika Roland Barthes untuk mengungkap makna di balik tanda dan simbol yang ada. Representasi kekerasan dalam film ini bukan hanya sekadar refleksi dari kondisi sosial yang ada, tetapi juga sebagai panggilan untuk tindakan dan kesadaran dalam melindungi anak-anak dari

kekerasan. Dengan demikian, film ini berkontribusi pada diskusi yang lebih luas tentang perlindungan anak dan pentingnya menciptakan lingkungan yang aman dan sehat bagi mereka.

Apriliana Salsabila, 2023, Representasi Kekerasan Orang Tua Terhadap Anak dalam Film My First Client(2019), Universita Jendral Soedriman

Penelitian “Representasi Kekerasan Orang Tua terhadap Anak dalam Film My First Client (2019)” berfokus pada bagaimana film tersebut menggambarkan praktik kekerasan yang dilakukan orang tua terhadap anak dalam konteks keluarga. Fokus utama penelitian ini adalah bentuk-bentuk kekerasan fisik dan psikologis yang dialami anak, serta bagaimana relasi kuasa dalam keluarga menjadi faktor utama terjadinya kekerasan. Film My First Client dipahami sebagai teks media yang merepresentasikan realitas sosial tentang anak sebagai pihak paling rentan dalam struktur keluarga yang timpang.

Penelitian ini menggunakan metode analisis isi kualitatif untuk mengkaji adegan-adegan yang menampilkan kekerasan orang tua terhadap anak. Unit analisis meliputi dialog, ekspresi visual, tindakan tokoh, serta alur naratif yang memperlihatkan pola kekerasan, pembungkaman suara anak, dan normalisasi kekerasan dalam keluarga. Melalui analisis ini, film dipahami tidak sekadar sebagai cerita individual, tetapi sebagai representasi dari persoalan struktural yang berkaitan dengan budaya patriarki, otoritas orang tua, dan lemahnya perlindungan terhadap hak anak.

Hasil pembahasan menunjukkan bahwa film My First Client merepresentasikan kekerasan orang tua sebagai praktik yang sering disembunyikan dan dilegitimasi dalam ranah domestik. Anak digambarkan mengalami trauma berkepanjangan akibat kekerasan yang dilakukan oleh figur yang seharusnya memberikan perlindungan.

Aldi Purnomo, Syifa Syarifah, Catur Suratno, 2020, Semiotic Analysis Of Multiculturalism representation On Child Characters In The Film “Cuties”, Universitas Pembangunan Nasional Veteran

Penelitian “Semiotic Analysis of Multiculturalism Representation on Child Characters in the Film Cuties” berfokus pada bagaimana film Cuties merepresentasikan identitas anak dalam konteks multikulturalisme. Fokus utama penelitian ini adalah penggambaran anak-anak sebagai subjek yang berada di antara nilai budaya tradisional dan budaya modern global. Film ini dipahami sebagai teks media yang menampilkan negosiasi identitas, konflik nilai, dan proses pencarian jati diri anak dalam lingkungan multikultural.

Penelitian ini menggunakan analisis semiotika, khususnya dengan mengkaji tanda-tanda visual, naratif, dan simbolik yang muncul dalam karakter anak. Unit analisis meliputi kostum, gerak tubuh, ekspresi wajah, dialog, serta setting sosial yang membingkai pengalaman anak. Melalui pendekatan semiotika, penelitian ini menelaah makna denotatif dan konotatif dari representasi tersebut, serta bagaimana tanda-tanda tersebut membangun wacana tentang multikulturalisme, modernitas, dan tekanan sosial terhadap anak.

Hasil pembahasan menunjukkan bahwa film Cuties merepresentasikan multikulturalisme sebagai ruang yang penuh ketegangan bagi anak-anak. Anak digambarkan mengalami tarik-menarik antara norma budaya keluarga dan pengaruh budaya populer global, yang berdampak pada pembentukan identitas mereka. Penelitian ini menyimpulkan bahwa representasi anak dalam Cuties tidak bersifat netral, melainkan sarat dengan makna ideologis yang memperlihatkan bagaimana media membingkai tubuh, moralitas, dan identitas anak dalam konteks multikultural.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

| No | Item | Jurnal 1 | Jurnal 2 | Jurnal 3 | Jurnal 4 | Jurnal 5 |
|----|-----------------------------|---|--|--|--|---|
| 1. | Judul Artikel Ilmiah | Representasi Kekerasan Domestik Dalam Keluarga Pada Film Tarian | Representasi Lemahnya Hukum dan Ketidakadilan DI Indonesia Bagi Penyintas Kekerasan Seksual Dalam Film Penyalin Karya Wregas Bhanuteja | Representasi Kekerasan Pada Anak Dalam Film Benalu Karya Sidiq Aryadi (Analisis Semiotika Roland Barthes). | Representasi Kekerasan Orangtua Terhadap Anak dalam Film My First Client(2019) | Semiotic Analysisi Of Multiculturalism reprensention On Child Characters In The Film “Cuties” |

| | | | | | | |
|----|---------------------------------------|--|--|---|------------------------------|--|
| 2. | Nama Lengkap Peneliti, | Fiqi Saputro, Titin Setiawati, Mustiawan, 2025, Jurnal Miniartis | Cantika Eka Rahmah, 2025, Universitas Pendidikan Indonesia | Linda Wahyuningsih, 2024, Lenggogeni Data Publisng. | Apriliana Salsabila, 2023 | Aldi Purnomo, Syifa Syarifah, Catur Suratno, 2020, |
| | Tahun Terbit, dan Penerbit | | | | Universita Jendral Soedriman | Universitas Pembangunan Nasional Veteran |

| | | | | | | |
|--|--------------------------------|---|---|---|--|---|
| | <p>Fokus Penelitian</p> | <p>Penelitian ini berfokus pada bagaimana kekerasan domestik dalam keluarga direpresentasikan dalam film <i>Tarian Terakhir</i> melalui elemen-elemen visual dan naratif yang terdapat dalam teks film.</p> | <p>Representasi lemahnya hukum dan ketidakadilan di Indonesia bagi penyintas kekerasan seksual dalam film <i>Penyalin Cahaya</i>.</p> | <p>Menganalisis Representasi Kekerasan Pada Anak Dalam Film <i>Benalu Karya Sidiq Aryadi</i> (Analisis Semiotika Roland Barthes).</p> | <p>Penelitian ini berfokus pada bagaimana kekerasan yang dilakukan oleh orangtua terhadap anak direpresentasikan dalam film <i>My First Client</i></p> | <p>Bagaimana film membingkai anak sebagai subjek yang berada di antara nilai tradisional dan budaya populer modern, sehingga mencerminkan ketegangan budaya dalam masyarakat multikultural.</p> |
|--|--------------------------------|---|---|---|--|---|

| | | | | | | |
|----|---|--|--|---|---|---|
| . | Teori | Analisis Isi Kualitatif | Analisis Isi Kualitatif | Semiotika Roland Bhartes | Analisis Isi Kualitatif | Semiotika Roland Bhartes |
| 5. | Metode Penelitian | Kualitatif Deskriptif | Kualitatif Deskriptif | Kualitatif Deskriptif | Kualitatif Deskriptif | Kualitatif Deskriptif |
| 6. | Persamaan dengan penelitian yang dilakukan | Terletak pada objek kajian berupa film sebagai teks media yang dianalisis untuk memahami representasi kekerasan. | Penggunaan film sebagai teks media untuk mengkaji representasi isu sosial melalui pendekatan kualitatif. | Menggunakan pendekatan semiotika Roland Bhartes | Sama-sama menempatkan anak sebagai kelompok rentan yang mengalami kekerasan | kedua penelitian sama-sama bersifat kualitatif dan interpretatif, dengan tujuan memahami makna di balik penggambaran karakter anak. |

| | | | | | | |
|----|---|--|---|--|---|--|
| 7. | Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan | berfokus pada kekerasan yang terjadi dalam ranah privat, yaitu keluarga, dengan relasi pelaku dan korban yang bersifat domestik. | konteks sosial yang dianalisis juga berbeda: <i>Penyalin Cahaya</i> merepresentasikan realitas sosial Indonesia kontemporer | Fokus pada kekerasan terhadap anak yang terjadi dalam film yang diteliti | Penelitian <i>My First Client</i> lebih menekankan pada dinamika hubungan orangtua–anak dan kegagalan sistem perlindungan anak. | <i>Cuties</i> merepresentasikan kehidupan anak dalam masyarakat multikultural kontemporer, sedangkan <i>Beasts of No Nation</i> menggambarkan realitas perang dan militerisasi anak di wilayah konflik bersenjata. |
|----|---|--|---|--|---|--|

Penelitian mengenai representasi anak dalam film bertema konflik dan perang umumnya membahas anak sebagai korban kekerasan dan penderitaan akibat perang. Penelitian-penelitian sebelumnya banyak menggunakan pendekatan semiotika untuk menafsirkan makna simbolik dalam film, seperti trauma, kekerasan, dan hilangnya masa kanak-kanak. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada penafsiran makna secara umum dan belum menguraikan secara rinci bagaimana representasi tentara anak dibangun secara konsisten melalui unsur-unsur visual dan audio dalam film. Selain itu, kajian tentang tentara anak sering kali menempatkan anak hanya sebagai objek penderitaan, tanpa melihat proses pembentukan identitas anak dalam sistem kekerasan yang ditampilkan dalam film.

Berdasarkan celah tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan metode analisis isi kualitatif untuk mengkaji representasi tentara anak dalam film *Beasts of No Nation*. Penelitian ini tidak hanya melihat makna yang muncul, tetapi juga menganalisis pola-pola representasi yang dibangun melalui adegan-adegan tertentu, seperti proses perekrutan, indoktrinasi, kekerasan, dan kehilangan identitas anak. Melalui proses pengkodean dan kategorisasi, penelitian ini menunjukkan bahwa kekerasan terhadap anak direpresentasikan sebagai bagian dari sistem perang yang terstruktur dan dinormalisasi dalam narasi film.

Selain itu, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan memandang tentara anak bukan hanya sebagai korban pasif, tetapi sebagai subjek yang mengalami perubahan identitas akibat kekerasan dan relasi kuasa dalam perang. Film ini memperlihatkan bagaimana anak dipaksa untuk menerima kekerasan sebagai hal yang normal dan menjadi bagian dari kehidupannya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada kajian komunikasi dan film, khususnya dalam memahami bagaimana media membangun representasi tentara anak secara sistematis dan bagaimana representasi tersebut dapat memengaruhi cara penonton memaknai isu tentara anak sebagai masalah kemanusiaan.

2.2 Landasan Teori atau Konsep Yang Digunakan

2.2.1 Representasi

Representasi merupakan konsep penting dalam kajian budaya dan studi media karena berkaitan dengan bagaimana realitas ditampilkan dan dimaknai melalui bahasa dan simbol. Stuart Hall (1997) menjelaskan bahwa representasi bukan sekadar proses mencerminkan realitas yang sudah ada, melainkan proses aktif dalam membangun makna. Makna tidak hadir secara alami dalam objek, peristiwa, atau individu, tetapi dihasilkan melalui sistem tanda yang digunakan manusia untuk memahami dunia. Dalam konteks media, representasi berperan sebagai cara media membingkai dan menyajikan realitas tertentu kepada khalayak.

Menurut Hall (1997), bahasa menjadi elemen utama dalam proses representasi. Bahasa tidak hanya dipahami sebagai kata-kata tertulis atau lisan, tetapi juga mencakup gambar, suara, gesture, dan simbol visual lainnya. Melalui bahasa inilah makna diproduksi dan disirkulasikan dalam masyarakat. Film sebagai media audiovisual memiliki kekuatan representasional yang besar karena memadukan unsur visual dan audio untuk membangun narasi dan makna tertentu. Oleh karena itu, representasi dalam film tidak bersifat netral, melainkan sarat dengan nilai, ideologi, dan sudut pandang pembuatnya.

Stuart Hall membedakan tiga pendekatan dalam memahami representasi, yaitu pendekatan reflektif, intensional, dan konstruksionis. Pendekatan reflektif memandang bahwa bahasa mencerminkan realitas secara langsung, sedangkan pendekatan intensional menekankan bahwa makna berasal dari maksud pembuat pesan. Namun, Hall lebih menekankan pendekatan konstruksionis, yang memandang makna sebagai hasil konstruksi sosial melalui sistem tanda yang disepakati bersama. Dalam pendekatan ini, realitas dipahami sebagai sesuatu yang dibangun melalui praktik representasi, bukan sekadar ditampilkan apa adanya (Hall, 1997).

Pendekatan konstruksionis relevan digunakan dalam penelitian ini karena film *Beasts of No Nation* tidak hanya menampilkan realitas konflik bersenjata,

tetapi juga membangun makna tertentu mengenai tentara anak melalui narasi, visual, dan audio. Representasi tentara anak dalam film tersebut dibentuk melalui rangkaian adegan yang menampilkan kekerasan, indoktrinasi, serta perubahan psikologis tokoh utama. Dengan demikian, film berperan dalam membentuk cara pandang penonton terhadap fenomena tentara anak sebagai isu kemanusiaan.

Dalam penelitian ini, konsep representasi Stuart Hall digunakan sebagai landasan teori untuk memahami bagaimana makna tentang tentara anak dikonstruksikan dalam film melalui unsur-unsur audiovisual. Analisis tidak bertujuan untuk menilai benar atau salahnya representasi, melainkan untuk mengkaji bagaimana film membingkai pengalaman anak dalam konflik bersenjata dan bagaimana makna tersebut diproduksi serta disampaikan kepada penonton. Dengan menggunakan konsep representasi ini, penelitian diharapkan mampu mengungkap pola-pola makna yang dibangun media film dalam merepresentasikan tentara anak.

2.2.2 Film Sebagai Media Komunikasi

Menurut Sobur (2009), hubungan antara film dan masyarakat sering dipahami secara linier, di mana film dianggap selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan pesan-pesan yang disampaikan, tanpa memperhitungkan adanya pengaruh balik dari masyarakat terhadap film. Film dianggap sebagai cermin realitas yang berkembang dalam masyarakat dan kemudian diproyeksikan di layar.

Sementara itu, menurut Fiske (2012), medium adalah alat atau sarana teknis yang mengubah pesan menjadi sinyal sehingga memungkinkan untuk disampaikan melalui saluran tertentu. Medium dapat dibagi menjadi tiga kategori utama, salah satunya adalah media presentasi. Media presentasi melibatkan suara, wajah, dan tubuh, serta menggunakan bahasa alami seperti kata-kata yang diucapkan, ekspresi wajah, dan bahasa tubuh untuk menyampaikan pesan.

Elemen presentasi media memerlukan kehadiran langsung dari komunikator yang bertindak sebagai medium, terbatas pada waktu sekarang dan berperan dalam memproduksi berbagai tindakan komunikasi

Elemen representasi mencakup berbagai bentuk seperti buku, lukisan, foto, tulisan, arsitektur, dekorasi, dan taman. Media ini menggunakan konvensi budaya dan estetika untuk menciptakan "teks" yang bersifat representatif dan kreatif. Teks-teks dari media representasi ini dapat merekam media dari kategori presentasi dan dapat berdiri sendiri tanpa memerlukan kehadiran komunikator. Media ini menghasilkan karya-karya komunikasi yang mandiri.

Media mekanis, seperti telepon, radio, televisi, dan teleks, adalah alat untuk mentransmisikan pesan dari kedua kategori sebelumnya. Perbedaannya adalah bahwa media mekanis menggunakan saluran yang diciptakan oleh teknologi.

Film sebagai media representasi dianggap sebagai salah satu cara yang efektif untuk menyampaikan pesan kepada khalayak karena sifatnya yang audiovisual dan mudah dipahami. Oleh karena itu, film sering digunakan untuk

menggambarkan realitas atau cerita tertentu karena kemampuannya yang mudah dicerna oleh penonton (Sobur, 2009, h. 127).

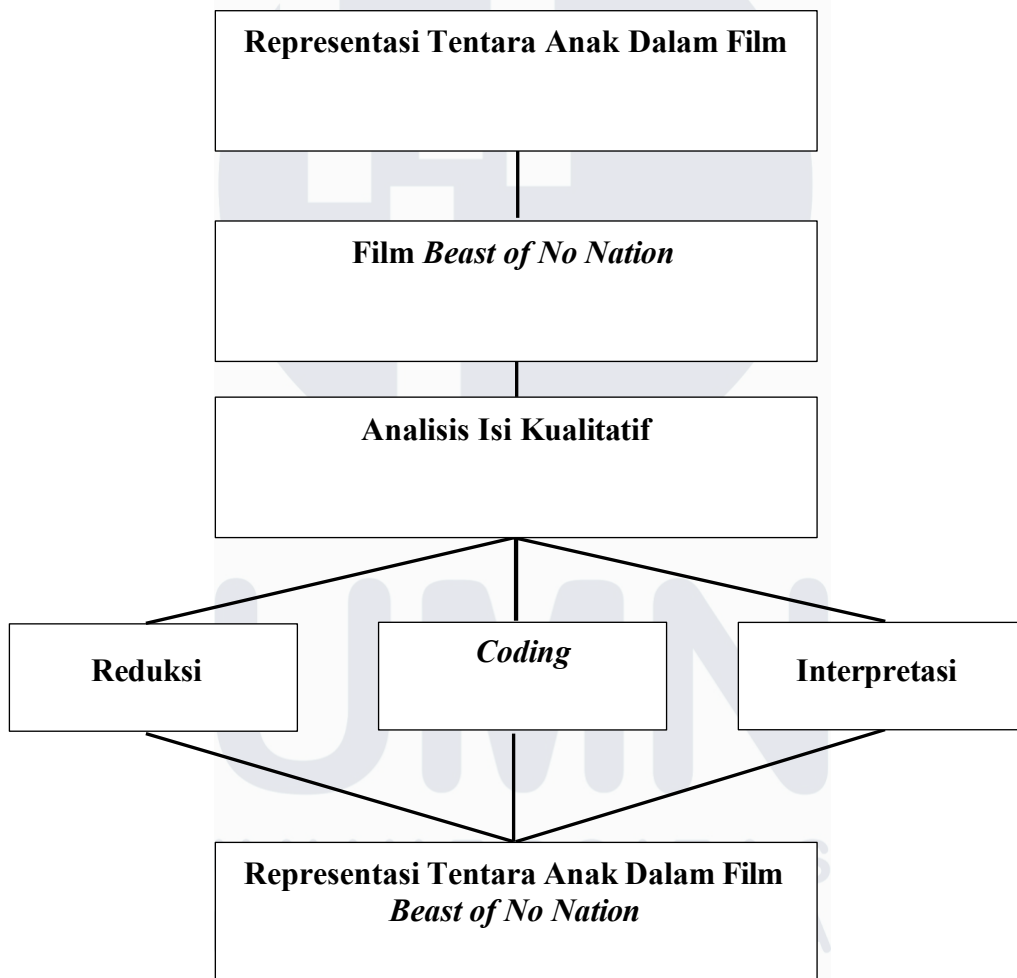
Sebagai cerminan realitas, film hanya "memindahkan" realitas ke layar tanpa melakukan perubahan pada realitas tersebut. Namun, sebagai representasi realitas, film membentuk dan "menghadirkan ulang" realitas berdasarkan kode, konvensi, dan ideologi dari budaya tertentu (Sobur, 2009, h. 127-128).

Film biasanya dibangun dari berbagai tanda. Tanda-tanda ini mencakup berbagai sistem yang bekerja bersama untuk menciptakan efek yang diinginkan. Gambar dan suara adalah elemen penting dalam film, termasuk kata-kata yang diucapkan, suara-suara yang mendampingi gambar, serta musik latar (Sobur, 2009, h. 128).

Meskipun demikian, film dan televisi memiliki bahasa tersendiri dengan tata bahasa dan sintaksis yang berbeda. Tata bahasa ini mencakup elemen elemen yang dikenal, seperti pemotongan (*cut*), pemotretan jarak dekat (*close-up*), pemotretan dua orang (*two shot*), pemotretan jarak jauh (*long shot*), pembesaran (*zoom-in*), pengecilan gambar (*zoom-out*), memudar (*fade*), pelarutan (*dissolve*), gerakan lambat (*slow motion*), gerakan dipercepat (*speeded-up*), dan efek khusus (*special effects*). Film pada dasarnya melibatkan simbol visual dan linguistik untuk mengkodekan pesan yang disampaikan (Sobur, 2009, h. 130-131).

Berbeda dengan tanda-tanda bahasa yang bersifat sewenang-wenang atau arbitrer antara tanda dan objek, tanda dalam sinematografi memiliki hubungan yang "bermotivasi" atau memiliki alasan yang jelas dengan objek yang ditampilkan.

2.3 Kerangka Pemikiran



Gambar 2. 2 Kerangka Pemikiran

Sumber : (Olahan Peniliti, 2025)